

PEMETAAN POTENSI DAN INOVASI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN BUMDES MELALUI PENDEKATAN *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* DI DESA CEMBA

Mapping of Local Potentials and Social Innovation in BUMDes Development through the Asset-Based Community Development Approach in Cemba Village

Hasdiana¹, Ayu Paradiba Guntur², Nirwana Sampara³

Email: hasdianailham@gmail.com¹, ayuparadiba440@gmail.com², nirwanadjohan24@gmail.com³

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

^{2,3}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl.Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare,Sulawesi Selatan
Kode Pos 91112

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemetaan potensi desa dan peran inovasi sosial terhadap pengembangan usaha BUMDes melalui konsep *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Cemba, Kabupaten Enrekang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cemba memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan, antara lain sektor pertanian (jagung), peternakan, gula aren, UMKM, hingga pengelolaan air bersih. Melalui pendekatan ABCD, potensi tersebut dipetakan secara sistematis melalui tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Selain itu, inovasi sosial muncul dari masyarakat dalam bentuk gagasan baru, seperti pengolahan limbah jagung menjadi briket, diversifikasi gula aren menjadi gula semut, hingga pengembangan produk keripik lokal. Inovasi ini menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan usaha BUMDes karena tidak hanya menambah nilai ekonomi, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan BUMDes di Desa Cemba tidak hanya bergantung pada ketersediaan potensi alam, melainkan juga pada kreativitas sosial masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi Desa, Inovasi Sosial, BUMDes, *Asset Based Community Development*

Abstract

This study aims to analyze the mapping of village potential and the role of social innovation in the development of BUMDes enterprises through the Asset Based Community Development (ABCD) approach in Cemba Village, Enrekang Regency. The research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques involving the Village Head, the Village Consultative Body, and community leaders. The findings indicate that Cemba Village has various potentials that can be developed, including agriculture (corn), livestock, palm sugar, small-scale enterprises, and clean water management. Through the ABCD approach, these potentials are systematically mapped through the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. Furthermore, social innovation emerged from the community in the form of new ideas, such as processing corn waste into briquettes, diversifying palm sugar into palm crystal sugar, and developing local snack products. These innovations are crucial in strengthening the sustainability of BUMDes enterprises as they not only generate economic value but also enhance community participation. Thus, the development of BUMDes in Cemba Village relies not only on the availability of natural resources but also on the community's social creativity in managing these resources sustainably.

Keywords: Village Potential, Social Innovation, BUMDes, *Asset Based Community Development*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan salah satu prioritas utama pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, berbagai program yang telah digulirkan

selama ini sering kali belum mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut disebabkan oleh pendekatan yang masih bersifat *top-down*, terlalu bergantung pada intervensi pemerintah, serta kurang memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi masyarakat desa dalam mengelola potensi lokal (Rustam, 2023). Akibatnya, masyarakat sering kali menjadi objek dari program pembangunan, bukan sebagai pelaku utama dalam menentukan arah pembangunan desa.

Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan model pembangunan alternatif yang lebih partisipatif dan berbasis potensi. Dalam konteks kebijakan nasional, lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan landasan hukum bagi desa untuk mengelola aset dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Undang-undang ini menegaskan bahwa desa bukan lagi sekadar penerima kebijakan, tetapi menjadi subjek pembangunan yang memiliki hak dan kewenangan dalam menentukan prioritas pembangunan sesuai karakteristik lokalnya. Salah satu instrumen penting dari kebijakan tersebut adalah pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga ekonomi desa yang berfungsi mengelola potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PADes).

Menurut Suleman (2020), BUMDes merupakan entitas ekonomi yang berperan strategis dalam mendorong kemandirian desa karena menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal secara profesional dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan unit usaha yang berbasis potensi desa, BUMDes dapat menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat daya saing produk lokal, dan meningkatkan kesejahteraan warga. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua BUMDes mampu berfungsi optimal. Banyak yang masih mengalami stagnasi karena pengelolaan yang tidak berbasis pada potensi nyata desa, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya inovasi sosial dalam pengembangan usaha (Rahmawati, 2022).

Kondisi tersebut juga dialami oleh BUMDes Madalleng di Desa Cemba, Kabupaten Enrekang, di mana sebagian unit usahanya tidak lagi beroperasi secara aktif dan kontribusinya terhadap ekonomi desa masih terbatas. Padahal, Desa Cemba memiliki potensi ekonomi yang besar seperti pertanian jagung, produksi gula aren, peternakan, serta sumber daya air bersih yang belum dikelola secara optimal. Jika potensi ini dimanfaatkan dengan strategi pemberdayaan yang tepat, maka dapat menjadi basis ekonomi baru yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Dalam konteks ini, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dipandang sangat relevan. Menurut Raharjo (2021), pendekatan ABCD berfokus pada pengembangan kekuatan dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan melalui lima tahapan partisipatif, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Dengan demikian, pengembangan desa dilakukan berdasarkan potensi riil dan kreativitas warga, bukan sekadar berdasarkan program bantuan.

Selain potensi alam dan sumber daya manusia, inovasi sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan usaha desa. Inovasi sosial didefinisikan sebagai gagasan, praktik, atau solusi baru yang muncul dari masyarakat untuk menjawab tantangan sosial dan ekonomi secara kreatif (Andriyani, 2020). Inovasi sosial tidak hanya menekankan pada penciptaan produk baru, tetapi juga pada pembentukan pola interaksi baru dalam masyarakat yang memperkuat kolaborasi dan rasa kepemilikan.

Di Desa Cemba, bentuk inovasi sosial mulai tampak melalui pemanfaatan limbah jagung menjadi briket bahan bakar, diversifikasi produk gula aren menjadi gula semut, serta pengolahan keripik pisang dan *sikapa* sebagai produk unggulan lokal. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan BUMDes. Sejalan dengan itu, pendekatan ABCD memberikan kerangka yang tepat untuk mengintegrasikan potensi lokal dan inovasi sosial dalam satu strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Sinergi antara pemetaan potensi desa dan inovasi sosial menjadi kunci penguatan kelembagaan BUMDes. Melalui penggabungan antara kekayaan sumber daya lokal dan kreativitas sosial masyarakat, pengembangan BUMDes tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju kemandirian desa. Namun demikian, belum terdapat model yang secara sistematis mengintegrasikan pemetaan potensi desa dengan inovasi sosial dalam kerangka pendekatan ABCD, khususnya di Desa Cemba, Kabupaten Enrekang. Pemetaan potensi yang dilakukan masih bersifat sektoral dan belum didukung oleh proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial, khususnya terkait pemetaan potensi desa dan inovasi sosial dalam pengembangan usaha BUMDes. Menurut Ahyar (2020), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna yang terkandung dalam

permasalahan sosial berdasarkan perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan potensi desa secara faktual, tetapi juga menafsirkan bentuk-bentuk inovasi sosial yang muncul dari masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cemba, Kabupaten Enrekang, dengan fokus pada lembaga BUMDes Madalleng yang menjadi objek utama pengembangan usaha berbasis potensi desa. Informan dipilih secara *purposive*, yakni mereka yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman terkait BUMDes maupun potensi desa. Informan kunci meliputi:

1. Kepala Desa Cemba
2. Ketua dan Sekretaris Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
3. Tokoh masyarakat (agama, adat, pemuda)
4. Pengelola dan mantan pengurus BUMDes Madalleng
5. Pelaku UMKM lokal dan pengrajin gula aren.

Keberagaman informan ini dipandang penting untuk menggali data terkait pemetaan potensi desa serta menelusuri gagasan-gagasan inovasi sosial yang berkembang di masyarakat. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Observasi, untuk melihat langsung kondisi potensi alam, usaha BUMDes, serta aktivitas masyarakat.
- 2) Wawancara mendalam, untuk menggali informasi dari pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan masyarakat mengenai potensi desa serta ide-ide inovasi sosial (misalnya briket jagung, gula semut, produk keripik lokal).
- 3) Dokumentasi, berupa arsip desa, laporan BUMDes, serta catatan kegiatan ekonomi masyarakat yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif sesuai model Miles & Huberman, yang terdiri dari:

- 1) Pengumpulan data: melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 2) Reduksi data: menyaring informasi pokok terkait potensi desa dan bentuk inovasi sosial, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori (sumber daya alam, UMKM, infrastruktur, dan inovasi masyarakat).
- 3) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks pemetaan potensi serta inovasi sosial.
- 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi: menyimpulkan hubungan antara pemetaan potensi desa dan inovasi sosial terhadap pengembangan usaha BUMDes melalui pendekatan ABCD.

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengurus BUMDes, serta mengkonfirmasi dengan data dokumentasi resmi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Perkembangan BUMDes Madalleng Desa Cemba

BUMDes Desa Cemba setelah memiliki Badan Hukum berubah nama menjadi CV BUMDes Madalleng Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Perubahan nama ini dilakukan pada Tahun 2018, dimana unit usaha yang dikelola dan masih tercatat sebagai bagian dari pengelolaan usaha dari BUMDes dan dapat dikatakan pengelolaannya masih aktif yakni Usaha Sewa Molen, Usaha Bengkel dan Usaha Suluh Kreatif.

Mengoptimalkan Kinerja BUMDes, maka pada Tahun 2021 dilakukan pergantian pengurus melalui Forum Musyawarah Desa, dan dalam rentang beberapa waktu tepatnya pada awal Tahun 2023 kepengurusan dari BUMDes Madalleng tidak lagi berjalan optimal sebab Ketua yang ditunjuk tidak lagi berdomisili di Desa Cemba, sehingga roda organisasi hanya ditangani oleh Sekretaris dan Bendahara.

Sementara status usaha yang dikelola oleh BUMDes Madalleng Desa Cemba walaupun dalam kategori aktif, hanya saja sejak Tahun 2020 mengalami penurunan dalam intensitas usaha, bahkan terdapat usaha yang tidak lagi berjalan sesuai harapan dari pemerintah Desa. Terhadap permasalahan yang terjadi pada kondisi usaha BUMDes diperoleh gambaran dari Kepala Desa sebagai berikut :

"..... Kondisi dari usaha yang dikelola BUMDes saat ini perlu diberikan perhatian Khusus, sebab kepengurusan yang telah dibentuk Tahun 2021, Ketuanya tidak bisa aktif karena bekerja di luar daerah. Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes Madalleng saat ini, dimana semua jenis usaha yang pernah dikelola tidak lagi mampu berjalan optimal...."

Sementara ketika dipertanyakan tentang harapan terhadap optimalisasi Pengelolaan BUMDes Madalleng oleh Kepala Desa masih memiliki harapan sangat besar untuk mengembangkan lagi usaha-usaha BUMDes, dan pernyataan dari harapan dari Kepala Desa

tersebut pada saat dilakukan wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

“Disadari bahwa usaha yang pernah dirintis oleh BUMDes Madalleng mulai pada saat dibentuknya hingga saat ini, lebih diorientasikan untuk menyerap tenaga kerja dan sekaligus memberikan tambahan penghasilan pada Desa, namun seiring waktu ternyata usaha ini tidak lagi mampu berjalan optimal, dan melalui pertemuan dengan unsur-unsur pemerhati BUMDes khususnya dari Lembaga Perguruan Tinggi disarankan agar orientasi usaha lebih difokuskan kepada Pengembangan Potensi yang ada di Desa,”

Sementara dalam waktu yang sama pada saat wawancara dengan Kepala Desa kebetulan didampingi oleh Ketua dan juga Sekretaris Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sehingga dapat pula diperoleh gambaran tentang peluang BUMDes untuk dapat dikembangkan kembali kedepannya dengan berdasar pada harapan yang ada dimasyarakat Adapun gambaran singkat dari hasil wawancara tersebut yakni :

“..... Berbicara harapan masyarakat, tentunya mereka sangat berhadapan BUMDes bias mendukung usaha atau aktivitas yang mereka kelola, sebab masyarakat secara umum melihat bahwa program BUMDes belum mampu menyentuh kebutuhan dan juga mendukung aktivitas mereka, sehingga disarankan agar kedepan jika BUMDes kembali ingin dikembangkan maka sifat usahanya harus mendukung keberadaan usaha-usaha yang ada di masyarakat dan juga aktivitas harian mereka seperti petani, pedagang dan usaha-usaha lainnya....”

Menyikapi hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa harapan dari Pemerintah Desa dan Masyarakat bahwa BUMDes dalam melakukan pengembangan usaha sebaiknya berorientasi pada pengembangan potensi-potensi yang ada di Desa terutama Potensi Sumber Daya Alam dan juga Potensi Usaha yang dikelola oleh Masyarakat.

Pemetaan Potensi Desa melalui Pendekatan ABCD

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, potensi Desa Cemba dipetakan menggunakan tahapan discovery dan dream dari model *Asset Based Community Development* (ABCD).

Tabel 1. Hasil Analisis Discovery dan Dream di Desa Cemba

No	Potensi Desa	Kapasitas	Harapan/Inovasi Sosial Masyarakat
1	Jagung	±1.750 ton/tahun	Harga stabil, pinjaman lunak tanpa tengkulak, penyediaan mesin perontok, pengolahan limbah jadi briket jagung
2	Air bersih	100 rumah tangga	Usaha distribusi air bersih & depot isi ulang
3	UMKM kecil (warung, pedagang)	±50 unit usaha	BUMDes sebagai grosir & penyedia kredit lunak
4	Gula aren	±400 liter/minggu	Diversifikasi jadi gula semut dengan mesin oven
5	Peternakan sapi	51 KK peternak	Sistem bagi hasil, produksi pupuk organik & dangke
6	Wisata alam (sungai, bukit)	Kawasan desa	Pengembangan wisata kuliner & ekowisata
7	Home industry	Keripik pisang & sikapa	Mendukung ibu rumah tangga dengan usaha lokal
8	Limbah pertanian	Tongkol jagung, kelapa	Pembuatan briket & media tanam berbasis limbah
9	Infrastruktur sosial	Jalan & listrik	Perbaikan fasilitas untuk mendukung usaha BUMDes

Sumber: Hasil Wawancara, 2024

Pemetaan dilakukan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui lima tahapan: discovery, dream, design, define, dan destiny. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi Desa Cemba sangat beragam, namun pemanfaatannya masih terbatas karena kurangnya pengelolaan yang sistematis dan belum adanya orientasi usaha yang jelas dari BUMDes. Berdasarkan Wawancara Tokoh Masyarakat:

“Kami ingin potensi desa tidak hanya dijual mentah, tapi diolah agar ada nilai tambah. Misalnya gula aren jadi gula semut, atau limbah jagung diolah jadi briket, ini bisa jadi usaha BUMDes yang kuat.”

Sinergi Pemetaan Potensi dan Inovasi Sosial

Dari hasil penelitian, inovasi sosial masyarakat terbukti menjadi variabel penting dalam pengembangan usaha BUMDes. Masyarakat tidak hanya mengandalkan potensi alam, tetapi juga melahirkan gagasan kreatif.

Tabel 2. Inovasi Sosial yang Muncul di Desa Cemba

Inovasi Sosial	Deskripsi	Dampak Ekonomi	Dampak Sosial
Briket jagung	Pemanfaatan limbah tongkol jagung	Nilai jual baru, substitusi LPG	Melibatkan pemuda desa
Gula semut	Diversifikasi dari gula aren	Harga jual lebih tinggi (Rp27.500/kg)	Mempertahankan pengrajin lokal
Media tanam	Olahan sabut kelapa & sekam padi	Usaha pertanian modern	Mendukung gerakan hijau desa
Keripik lokal	Keripik pisang & sikapa	Tambahan pendapatan ibu rumah tangga	Pemberdayaan perempuan
Pengelolaan air bersih	Usaha layanan publik	Iuran Rp15.000/KK/bulan	Akses air sehat bagi masyarakat

Sumber: hasil wawancara, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan BUMDes tidak cukup hanya dengan memetakan potensi, melainkan juga membutuhkan kreativitas sosial untuk mengubah potensi menjadi usaha produktif. Sebagai contoh, produksi jagung tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi melalui inovasi sosial dapat diolah menjadi briket atau produk olahan lain yang bernilai tambah. Hal serupa terjadi pada gula aren yang dikembangkan menjadi gula semut dengan bantuan teknologi sederhana (mesin oven). Berdasarkan Wawancara Kepala Dusun:

"Anak muda di sini banyak yang punya ide, misalnya bikin briket dari tongkol jagung. Kalau BUMDes mau menampung ide seperti ini, saya yakin masyarakat akan lebih bersemangat ikut serta."

Kombinasi pemetaan potensi dan inovasi sosial menghasilkan dampak ganda:

1. Dampak ekonomi, berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan keuntungan BUMDes.
2. Dampak sosial, berupa peningkatan partisipasi, pemberdayaan, dan kemandirian masyarakat.

Pembahasan.

1. Pemetaan Potensi Desa dalam Perspektif ABCD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan potensi Desa Cemba meliputi sektor pertanian (jagung), perkebunan (gula aren), peternakan (sapi), UMKM kecil, hingga sumber daya air bersih. Pemetaan ini dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kiky Srirejeki dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mengidentifikasi potensi desa secara lebih partisipatif, karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan arah pengembangan ekonomi lokal. Hal serupa ditegaskan oleh Taufik Raharjo (2021) bahwa pemetaan berbasis aset desa memudahkan perencanaan usaha BUMDes karena memperhitungkan kekuatan yang dimiliki, bukan sekadar keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pemetaan potensi desa berbasis ABCD bukan hanya menghasilkan data teknis tentang sumber daya, tetapi juga mendorong lahirnya orientasi usaha yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Peran Inovasi Sosial dalam Pengembangan Usaha BUMDes

Selain potensi alam, penelitian ini menemukan bahwa inovasi sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam mengubah potensi menjadi usaha produktif. Inovasi sosial seperti pengolahan limbah jagung menjadi briket, diversifikasi gula aren menjadi gula semut, dan pengembangan keripik lokal, muncul dari ide-ide kreatif masyarakat

Temuan ini relevan dengan penelitian Faradhilla Andriyani (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes Sangatta Utara didorong oleh kemampuan masyarakat mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, Hidayati Amelia Rahayu dkk. (2022) menekankan bahwa optimalisasi pengembangan potensi desa wisata dengan model ABCD sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam menciptakan inovasi lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah. Dalam konteks Desa Cemba, inovasi sosial bukan hanya berdampak ekonomi, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Anwar Sadat dkk. (2021) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis potensi desa tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat dalam menciptakan solusi inovatif.

3. Sinergi Pemetaan Potensi dan Inovasi Sosial

Kombinasi antara pemetaan potensi desa dan inovasi sosial menghasilkan dampak ganda: pertama, dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan melalui usaha jagung, gula semut, dan pengelolaan air bersih; kedua, dampak sosial berupa meningkatnya keterlibatan pemuda, ibu rumah tangga, dan kelompok masyarakat dalam usaha BUMDes.

Penelitian ini menguatkan temuan Lella Nurhayati (2022) bahwa keberhasilan BUMDes tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, melainkan juga dari kemampuan membangun sinergi sosial di masyarakat. Selain itu, sejalan dengan Siti Ayu Solehah (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola BUMDes akan lebih optimal bila berbasis pada potensi desa dan dilengkapi dengan inovasi sosial untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara langsung.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa inovasi sosial memperkuat efektivitas pendekatan ABCD dalam pengembangan usaha BUMDes. Tanpa inovasi, potensi desa hanya akan berhenti pada identifikasi, sedangkan dengan inovasi potensi dapat berkembang menjadi usaha produktif yang berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemetaan potensi desa dan inovasi sosial terhadap pengembangan usaha BUMDes melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Cemba, Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemetaan potensi desa menunjukkan bahwa Desa Cemba memiliki beragam aset ekonomi, meliputi pertanian jagung, perkebunan gula aren, peternakan sapi, UMKM, potensi air bersih, hingga wisata alam. Melalui tahapan model ABCD (discovery, dream, design, define, destiny), potensi tersebut dapat dipetakan secara sistematis sehingga mempermudah perencanaan usaha BUMDes.
2. Inovasi sosial muncul dari masyarakat sebagai gagasan kreatif untuk mengoptimalkan potensi yang ada, misalnya pengolahan limbah jagung menjadi briket, diversifikasi gula aren menjadi gula semut, pemanfaatan limbah organik sebagai media tanam, dan pengembangan produk keripik lokal. Inovasi ini terbukti menambah nilai ekonomi sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat.
3. Sinergi antara pemetaan potensi desa dan inovasi sosial memperkuat keberlanjutan usaha BUMDes. Pemetaan potensi memberikan arah yang jelas, sementara inovasi sosial memberikan nilai tambah serta memperluas dampak sosial. Dengan demikian, pengembangan BUMDes Madalleng tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial desa.

Saran

1. Pemerintah Desa Cemba perlu menjadikan pendekatan ABCD sebagai acuan utama dalam menentukan arah pengembangan BUMDes, sehingga keputusan usaha benar-benar berbasis pada potensi desa dan aspirasi masyarakat.
2. Pengelola BUMDes disarankan untuk lebih terbuka terhadap ide-ide inovasi sosial masyarakat, khususnya dari pemuda dan kelompok perempuan, agar usaha BUMDes lebih kreatif, inklusif, dan berkelanjutan.
3. Masyarakat Desa Cemba perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam setiap tahap pengembangan usaha BUMDes, baik sebagai penggagas inovasi, tenaga kerja, maupun mitra usaha.
4. Akademisi dan pendamping desa diharapkan dapat terus memberikan kontribusi berupa penelitian, pelatihan, dan transfer pengetahuan, khususnya terkait inovasi sosial dan manajemen usaha, agar BUMDes dapat berkembang lebih profesional.
5. Ke depan, penelitian serupa dapat mengkaji lebih jauh dampak jangka panjang inovasi sosial terhadap kinerja keuangan BUMDes, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan usaha desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, L., Darmawan, D., Herni, H., Fatahillah, M. R., Harun, H., & Damis, S. (2025). SINERGI PENGELOLAAN KEUANGAN BUMDES DAN INOVASI POTENSI DESA DALAM MENDORONG KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 5(2), 647-654.
- Andriyani, F. (2020). *Pengelolaan Potensi Desa oleh Badan Usaha Milik Desa Sangatta Utara*

- Sejahtera di Desa Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Journal of Government Science (GovSci)*, 1(1), 31–41.
- Hidayati, A. R., Istikhomah, N. F., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis pengembangan potensi desa wisata melalui optimalisasi *Asset Based Community Development* di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/greenomika.v4i1>.
- Howaldt, J., & Schwarz, M. (2020). *Social innovation and its relationship to social change: Verifying existing social theories in reference to social innovation and its relationship to social change*. Springer.
- Kinasih, I., Widiyahseno, B., & Wahjuni, E. (2020). *Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memperkuat perekonomian masyarakat. Jurnal Pemerintah Desa*, 1, 34–44.
- Mulgan, G., Tucker, S., Ali, R., & Sanders, B. (2021). *Social innovation: What it is, why it matters and how it can be accelerated*. The Young Foundation.
- Nurhayati, L. (2022). *Pengembangan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gunung Mulia berbasis potensi desa di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember* (Skripsi, Universitas Jember).
- Peni, A. (2021). Analisis pengembangan potensi ekonomi desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu. *Skripsi, Universitas Islam Riau*.
- Raharjo, T., Setiawan, M., & Kusmulyono. (2021). Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam mengelola BUMDes di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia (PERWIRA)*, 4(2), 112–124.
- Rahmawati, S. (2022). Strategi pemerintah desa dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 35–47.
- Rustam, A. E. I. (2023). Strategi pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Repository IPDN*. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/12533>
- Sadat, A., Nastia, & Hastuti. (2021). Optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa wisata di Kabupaten Buton Selatan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 261–268.
- Solehah, S. A. (2023). Analisis tata kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pemanfaatan potensi desa Muara Jambi. *Skripsi, Universitas Jambi*.
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, P. U., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan potensi desa untuk penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan pendekatan *Asset Based Community-Driven Development*. *Jurnal Warta LPM*, 23(1), 24–34.
- Tatang, S., & Fikri, Z. (2023). Strategi pemanfaatan potensi ekonomi desa melalui BUMDes dalam meningkatkan pendapatan asli desa. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14710/publicio.v5i2>.